

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah (Amin, 1997, p. 7), yakni agama yang mewajibkan umatnya untuk menebarkan dan mensyiarkan ajaran Agama Islam kepada seluruh umat manusia karena merupakan sebuah kebenaran. Sebagai *Rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam), Islam mampu menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia. Dakwah mengacu kepada perkara-perkara baik yang berpengaruh dalam pengembangan masyarakat yang bermaslahat di dunia dan di akhirat. Dalam penyelenggaraannya, usaha dakwah dapat berupa mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah SWT, serta *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dakwah berada dalam posisi yang tinggi dalam kemajuan peradaban Islam (M. Munir, 2009, p. 8). Dalam berdakwah, proses penyelenggaraannya harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang, dan akan lebih efisien jika dilakukan oleh lebih dari satu orang yang saling mengadakan kerjasama (Sholeh D. A., 2010, p. 10). Bukan hanya memandang kepada siapa yang menyampaikan dakwah, mulai dari anak-anak, dewasa, tua ataupun muda, serta laki-laki ataupun perempuan, semua sama. Sesuai dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami

beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl [16] : 97)

Unsur penting dalam dakwah salah satunya adalah pesan dakwah, yaitu sesuatu yang ingin disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* dalam proses dakwah. Dalam berdakwah ada berbagai macam metode serta media yang dapat digunakan dengan menyesuaikan target atau sasaran dakwah. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui lisan ataupun tulisan, melainkan saat ini begitu banyak cara dan fasilitas yang dapat digunakan sebagai media atau alat untuk berdakwah.

Seiring berkembangnya teknologi pada era informasi seperti saat ini, siapapun mampu mengakses informasi secara bebas dan mudah. Informasi terus berkembang pada setiap menit bahkan setiap detiknya. Segala aspek dipengaruhi oleh perkembangan derasnya arus informasi, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Seperti halnya sejak masih bayi, meningkat usia anak-anak, apalagi jika sudah remaja, terbiasa menonton di depan televisi, komputer, *handphone*, atau media lainnya. Kemunculan dan perkembangan teknologi menuntut umat Islam agar lebih inovatif dalam proses penyampaian pesan dakwah supaya mampu diterima dengan baik oleh masyarakat karena media massa mempunyai peranan yang penting sebagai pembentuk moral supaya lebih baik sesuai dengan syariat Agama Islam, dengan cara memberikan tayangan yang dapat membentuk moral masyarakat.

Film merupakan salah satu media massa yang bisa digunakan dalam berdakwah. Film juga disebut sebagai salah satu media penyampai pesan yang efektif. Selain memanfaatkan model *audio visual*, film pun mempunyai unsur cerita yang bisa membawa penontonnya terlibat di dalamnya (Astuti, 2017, p. 7). Menurut Undang-

Undang Nomor 33 Tahun 2009 terkait Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menjelaskan, yang dimaksud dengan film yaitu karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau suara dan dapat dipertunjukkan (Vera, 2014, p. 91).

Film memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah edukatif (fungsi edukasi) untuk media pendidikan, fungsi *persuasive* untuk membujuk secara halus, maupun *informative* untuk memberikan informasi. Karena pengaruhnya sangat besar, film bukan hanya dijadikan sebagai alat untuk penyuluhan, namun juga sebagai alat guna menyampaikan berbagai macam pesan, baik berupa pesan moral, budaya, politik, sosial, hukum, dan lain sebagainya. Sejarah mencatat bahwa media dakwah melalui karya seni dan budaya lebih berkesan dalam hal yang ada kaitannya dengan penerapan ajaran Islam. Dan hal ini dapat menjadi kesempatan yang baik bagi para pelaku dakwah ketika pengaruh dari film itu bisa diisi dengan konten keislaman (Alamsyah, 2012, p. 199).

Dikutip dari buku analisis bertajuk *Pandangan Umum Industri Film Indonesia* terbitan Bekraf, salah seorang produser film bernama Ifa Isfansyah mengatakan bahwa *Output* (industri perfilman) di Indonesia yang dapat maksimal tayang di bioskop per tahunnya sekitar 130 judul (FI, 2019). Secara keseluruhan, prosentase film bergenre drama terhitung dari tahun 2016 hingga 2018 berjumlah 40-50%, namun itu masih terbagi lagi menjadi drama romantis dan drama religi. Untuk film drama bergenre religi hanya terbit 2 sampai 5 film pertahunnya. Sedangkan untuk film komedi 15% hingga 20%, dan film *horror* 16% hingga 31%, peningkatannya cukup pesat (jauh lebih tinggi) dibandingkan dengan film komedi.

Dari sekian banyaknya film yang ada di Indonesia, dalam penelitian ini penulis memilih film *Ajari Aku Islam* dikarenakan menurut detik.com (detik.com, diakses pada 14/09/2020) jalan cerita dari film tersebut terinspirasi dari kisah nyata yang pernah dilalui oleh produsernya, yaitu Jaymes Riyanto, seorang laki-laki non muslim yang hendak menunjukkan kepada semua orang bahwa Islam itu indah dan cinta kedamaian. Selain dari itu, cerita dalam film ini juga memiliki kesamaan dengan pengalaman hidup kedua pemeran utamanya, yaitu Cut Meyriska dan Roger Danuarta. Hubungan dari keduanya juga sempat terkendala oleh perbedaan agama dan keyakinan sebelum pada akhirnya Roger menentukan serta memutuskan untuk menjadi muallaf dan menikahi Cut Meyriska.

Film bergenre drama religi ini menggabungkan antara pesan dakwah dengan tuntunan atau cara dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan syari'at ajaran Agama Islam. Film tersebut resmi ditayangkan di seluruh bioskop pada tiga Negara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Singapura mulai tanggal 17 Oktober 2019. Dalam pembuatannya, Jaymes Riyanto berkolaborasi dengan dua rumah produksi, yaitu RA Pictures dan Retro Pictures.

Dalam mengungkap pesan dakwah yang ada pada film tersebut, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan analisis semiotika. Karena di dalamnya terdapat tanda yang mengandung makna tertentu, maka semiotika sangat tepat digunakan dalam menganalisis sebuah film. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan Teori Segitiga Makna (*Triangle Meaning*) milik pelopor semiotika modern, yaitu Charles Sanders Peirce. Disebut *Triangle Meaning* karena ia membagi konsepnya menjadi tiga elemen,

yaitu *representamen*, *interpretant*, dan *object*. Ia menyampaikan bahwa hakikat makna tanda yang sebenarnya yaitu yang memperlihatkan sesuatu.

Penulis memutuskan menggunakan teori analisis Charles Sanders Peirce karena kajian Peirce lebih terperinci dibandingkan dengan tulisan de Saussure yang lebih pragmatis (praktis). Selain sebagai seorang filsuf, Peirce merupakan seseorang yang ahli logika dan ia mengetahui bagaimana manusia bernalar. Baginya, semiotika merupakan sinonim dari logika. Dan menurut Peirce, *sign* merupakan interpretatif, bukan hanya representatif. Teori Peirce tentang tanda menunjukkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur.

Dari penjelasan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang pesan dakwah yang ditampilkan dalam film “Ajari Aku Islam” yang telah ditayangkan di Bioskop Indonesia tersebut agar dapat dimengerti dan bisa diambil hikmahnya. Penelitian dilakukan menggunakan kajian analisis semiotika dengan menggunakan pisau analisis Charles Sanders Peirce. Dengan demikian, penulis memilih penelitian dengan judul “Pesan Dakwah dalam Film Ajari Aku Islam Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan di atas maka diketahui bahwa film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki peran yang sangat penting dalam proses menyampaikan pesan dakwah yang mampu mencakup seluruh kalangan. Namun realitanya, masih banyak film-film yang belum mengandung pesan dakwah yang sesuai dengan syariat Agama Islam, khususnya dalam hal aqidah, syariah, dan akhlak. Dalam penelitian ini,

penulis ingin menganalisis pesan dakwah yang ada di dalam film “Ajari Aku Islam” karena dalam pembuatannya terinspirasi dari kisah nyata sang produser dan kedua pemeran utamanya, serta pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalamnya sangat relevan dengan kehidupan nyata.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah Apa saja pesan dakwah yang terkandung dalam Film “Ajari Aku Islam” terkait pesan aqidah, syariah, dan akhlak ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap isi pesan dakwah yang terkandung dalam Film “Ajari Aku Islam” terkait pesan aqidah, syariah, dan akhlak.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari dilakukannya penelitian ini memiliki kegunaan dari segi teoritis maupun dari segi praktis, sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengetahui wawasan yang berhubungan dengan isi pesan dakwah yang terkandung dalam film “Ajari Aku Islam”.
- b. Untuk menambah wawasan tentang analisis semiotik melalui penelitian film.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pesan dakwah dalam film “Ajari Aku Islam”.

b. Bagi Lembaga/Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mahasiswa Program Studi Komunikasi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

c. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi maupun pembelajaran bagi pihak lain terhadap fenomena sosial seperti yang terdapat dalam film.

1.6 Ruang Lingkup (Batasan Penelitian)

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada : Analisis Semiotik Pesan Dakwah dalam film “Ajari Aku Islam” karya Jaymes Riyanto dengan menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.